

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Turunnya tren pernikahan di Indonesia selama 1 dekade kebelakang atau dari tahun 2012-2022, diketahui bahwa dalam lingkungan anak muda justru memiliki angka melajang paling tinggi atau mengundur untuk masuk ke dalam hubungan pernikahan. Hal ini berkaitan dengan fenomena yang muncul dalam lingkungan anak muda atau remaja akhir akan munculnya ketakutan terhadap hubungan pernikahan dan menghindari hubungan komitmen jangka panjang. Ditemukan bahwa salah satu penyebabnya adalah kualitas pernikahan yang ditunjukkan oleh orang tua dalam keluarga memiliki dampak terhadap perilaku anak pada masa *golden age* dibandingkan dengan masa selanjutnya yang akan datang. Ini mengapa kondisi komunikasi interpersonal suami istri bisa menjadi pengaruh besar kepada persepsi anaknya terhadap hubungan pernikahan, setiap anak akan menjadi penonton paling depan di setiap pernikahan kedua orang tuanya.

Maka dari itu, melalui hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa keluarga yang mendukung adanya komunikasi terbuka dan keputusan bersama memberi ruang untuk setiap anggotanya bebas mengekspresikan pendapat mereka dan mendorong adanya saling bertukar pikiran. Mereka sebagai keluarga sangat nyaman untuk saling bercerita tentang kehidup interpersonal masing-masing dan selalu mengupayakan untuk menjaga hubungan maupun komunikasi yang terjadi antar anggota keluarga, di satu sisi pun ketika dihadapi dengan suatu perselisihan akan diselesaikan melalui komunikasi yang terbuka agar mencapai solusi terbaik untuk kedua belah pihak. Subjek yang tumbuh sebagai anak dalam tipe keluarga ini juga pada akhirnya memiliki perilaku komunikasi yang terbuka terhadap keluarga mereka, dan merasa keluarga adalah tempat paling aman untuk mengungkapkan pendapat ataupun masalah yang sedang ia alami secara pribadi.

Sedangkan keluarga yang menghindari interaksi dan komunikasi secara intens, tidak ingin melibatkan diri antar satu dengan yang lainnya dan sangat menjaga

privasi masing-masing, komunikasi yang terjalin pun juga memiliki batasan tertentu dan cenderung tertutup. Jika terjadi suatu perselisihan atau hambatan komunikasi, biasanya tidak terselesaikan dengan mencari solusi terbaik namun dibiarkan begitu saja hingga masalah menjadi reda sendiri. Subjek yang tumbuh sebagai anak dalam tipe keluarga ini juga pada akhirnya memiliki sifat untuk menghindari komunikasi dalam keluarga dan hanya dijadikan sebagai formalitas, juga menutup kehidupan pribadi yang mereka miliki dari keluarga.

Komunikasi interpersonal pasangan suami dan istri yang bersifat asertif, suportif, dan terbuka akan menghasilkan suasana yang positif dalam hubungan pernikahan mereka. Sedangkan komunikasi interpersonal pasangan suami dan istri yang bersifat pasif, agresif, defensif, dan tertutup akan menghasilkan hambatan komunikasi yang tidak terselesaikan dan suasana negatif dalam hubungan pernikahan mereka. Akhirnya bagaimana anak membentuk persepsi terhadap pernikahan dan memiliki gaya keterikatan, ditemukan berkaitan dengan komunikasi interpersonal yang terjalin dalam pernikahan orang tuanya. Anak yang menghindari ataupun memiliki tingkat kecemasan yang tinggi terhadap pernikahan, cenderung sangat sering dilibatkan dalam hambatan komunikasi interpersonal orang tuanya dan sering menyaksikan terjadinya pertikaian. Sedangkan anak yang memandang pernikahan secara optimis dan positif, sering melihat bahwa orang tuanya dapat bekerja sama dengan baik dalam menjalani hubungan pernikahan mereka dan selalu bertanggung jawab terhadap satu sama lain.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Jika akan meneruskan penelitian ini, peneliti selanjutnya bisa lebih mengulik akan terdapatnya faktor lain yang mungkin bisa membentuk ataupun merubah persepsi seorang anak mengenai hubungan pernikahan selain dari komunikasi yang terjalin dalam pernikahan orang tuanya. Dalam hal ini, bisa melalui hubungan interpersonal lainnya yang dimiliki suatu individu selain dalam keluarga.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti ingin memberikan saran kepada masyarakat Indonesia, terutama pasangan menikah yang sudah menjadi orang tua untuk membangun lingkungan komunikasi interpersonal yang lebih baik dalam artian mendorongnya saling keterbukaan, perilaku suportif dan responsif terhadap kebutuhan anak, dan mendukung rasa kebersamaan dan keputusan bersama. Peneliti juga menyarankan bahwa tanggung jawab komunikasi maupun emosional orang tua sebagai pasangan menikah tidak seharusnya menjadi tanggung jawab anak untuk membantu proses tersebut secara intens, akan lebih baik jika anak justru ditunjukkan cara menyelesaikan hambatan komunikasi melalui perilaku keterbukaan dan pencarian solusi terbaik untuk seluruh pihak yang terlibat. Dengan begini, kebutuhan emosional dan sosial anak akan terpenuhi dan terjaga kestabilannya.